

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang (W.J.S, 1985: 1088). Dalam antropologi, tradisi sering disamakan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan masyarakat asli, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan. Semua unsur tersebut membentuk suatu sistem yang telah mapan dan menjadi bagian dari sistem budaya untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono, 1985: 4). Sementara itu, Kamus Sosiologi mendefinisikan tradisi sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipelihara (Affandi, 2016 hal 82)

Adapun budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta *bhuddayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan hasil kreasi budi atau akal manusia (Koentjaraningrat, 1992: 181). Ia mendefinisikan budaya sebagai daya cipta, karsa, dan rasa manusia yang mencakup tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, serta benda-benda materi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok.

Secara umum, adat atau tradisi diartikan sebagai ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang mencerminkan keseluruhan cara hidup mereka. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah yang merujuk pada berbagai aspek kehidupan yang hadir menyertai zaman kini. Di era modern, masih banyak tradisi yang tetap dilestarikan secara turun-temurun dari leluhur kepada generasi berikutnya, seperti yang terjadi di Dusun Arang Sapat, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu (rodin, 2013 hal 3)

Tradisi kenduri merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk syukur dan pengharapan kepada tuhan yang maha esa kuasa atas hajat dan harapan, serta memiliki nilai sosial positif ditengah masyarakat. Tradisi ini masih lestari hingga kini, terutama di masyarakat pedesaan.

Di Desa Arang Sapat, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, tradisi kenduri masih dijaga dan dilaksanakan oleh warga setempat. Salah satu sesepuh dusun, Bapak Mardan (54), menyampaikan dalam wawancara pada Sabtu, 27 Agustus 2024, bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, kenduri merupakan tradisi yang sangat penting karena mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, sekaligus menjadi sarana untuk berbagi dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Bapak Mardan menjelaskan bahwa terdapat berbagai jenis kenduri yang biasa dilaksanakan di Desa Arang Sapat, antara lain kenduri mitoni, puputan, selapan, suronan, mungghahan, bakdan, selikuran, syukuran, dan weton. Masing-masing memiliki tujuan dan tata cara yang berbeda. Sebagai contoh, kenduri selapanan dilakukan untuk mendoakan anak yang baru lahir, kenduri puputan diselenggarakan ketika tali pusar bayi lepas, kenduri mitoni dilaksanakan saat usia kandungan memasuki tujuh bulan, sedangkan kenduri syukuran merupakan ungkapan rasa syukur atas tercapainya suatu tujuan.

Bapak Mardan menyampaikan harapannya agar tradisi kenduri tetap dilestarikan oleh generasi muda. Tradisi ini dinilai memiliki banyak manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Kenduri mengajarkan pentingnya bersyukur, berbagi, serta mempererat tali silaturahmi. Selain sebagai bentuk ungkapan syukur dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai hajat, kenduri juga menjadi sarana pelestarian budaya yang masih banyak dilakukan oleh

masyarakat di wilayah perdesaan. Nilai sosial dari tradisi ini sangat positif, karena mampu menjadi mekanisme untuk memperkuat kerukunan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, kenduri biasanya melibatkan jamaah, para ulama, perangkat desa, lembaga adat, ketua adat, dan masyarakat setempat, yang bersama-sama menyatakan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Kenduri merupakan tradisi berkumpulnya lebih dari dua orang untuk memanjatkan doa bersama, dengan tujuan memohon keselamatan serta terkabulnya harapan manusia. Dalam pelaksanaannya, peserta duduk melingkar dan menyantap hidangan yang disajikan dengan aturan serta makna tertentu. Sajian utama biasanya berupa hewan sembelihan, umumnya ayam, yang dimasak dan dinikmati bersama. Doa dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama yang juga menjelaskan makna dari sajian tersebut. Meski tradisi kenduri sempat menuai kontroversi akibat masuknya pemahaman agama tertentu ke dalam masyarakat, para tokoh agama dan adat pada masa lalu mampu memadukan doa-doa keagamaan dengan doa-doa berbahasa tradisi secara harmonis dalam kenduri.

Masyarakat desa meyakini bahwa apabila kenduri tidak diselenggarakan, berbagai kejadian aneh bisa terjadi. Di antaranya adalah kemunculan hewan buas seperti harimau atau beruang yang masuk ke pemukiman, kegagalan panen padi, serta hasil buah-buahan yang tidak memuaskan. Akibatnya, desa pun terasa tidak aman dan kehilangan rasa nyaman.

Kenduri Tengah Laman merupakan tradisi yang biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah musim panen, menjelang bulan Ramadan, atau saat berlangsungnya acara besar di desa. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, kegiatan ini juga menjadi sarana berdoa bersama agar desa dan seluruh warganya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan, dijauhkan dari bencana, serta diberkahi dengan rezeki yang melimpah. Persiapan kenduri dilakukan

jauh hari sebelum pelaksanaan. Seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi, mulai dari mempersiapkan bahan makanan hingga perlengkapan upacara. Kaum pria, wanita, hingga anak-anak terlibat sesuai peran masing-masing; anak-anak biasanya membantu dalam tugas-tugas ringan.

Pada malam sebelum acara, kaum pria menyiapkan bahan-bahan utama seperti daging, ikan, dan sayuran, sementara kaum wanita memasak dan meracik berbagai hidangan tradisional yang akan disajikan keesokan harinya. Beberapa hidangan khas yang kerap dihidangkan antara lain lemang, gulai ikan, rendang, serta aneka kue tradisional. Puncak acara Kenduri Tengah Laman digelar di lapangan atau tanah lapang di tengah desa yang telah dipersiapkan secara khusus. Meja-meja panjang disusun dan dihiasi dengan aneka makanan, serta dilengkapi tenda atau payung besar untuk melindungi dari cuaca. (Seluma, 2024)

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Desa Arang Sapat dengan mewawancarai bapak Mardan Selaku tokoh adat yang bahwasannya beliau menceritakan bahwa pada zaman era sekarang banyak sekali belum faham atau belum mengenali lebih dalam tentang tradisi adat terutama pemuda pemudi desa lebih tepatnya di Desa Arang Sapat yang mengikut sertakan pelaksanaan tersebut tetapi tidak mengenali asal usul dan bentuk pelaksanaan dari tradisi tersebut. Dengan permasalahan yang saya ambil saya tertarik untuk mengangkat judul ini: “Analisis bentuk tradisi kenduri beduah tengah dalam melestarikan budaya adat di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma”. (Observasi awal 27 Agustus 2024).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas, kami dapat merumuskan pertanyaan penelitian seperti: Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi kenduri beduah tengah laman di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma.

### C. Batasan Masalah

Peneliti perlu mendefinisikan ruang lingkup masalah berdasarkan definisi masalah yang diberikan di atas. Dalam hal ini permasalahan penelitian dibatasi pada Prosesi Tradisi Kenduri Beduah Tengah Laman di Desa Arang Sapat.

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pada umumnya, penulisan proposal penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui Bentuk Tradisi Kenduri Beduah Tengah Laman di Desa Arang Sapat. Namun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis Mendiseminasikan temuan penelitian yang lebih luas, khususnya proses tradisional Kenduri Beduah Tengah Laman, kepada civitas akademika secara luas, dengan fokus pada Fakultas Trabiyah dan Tadris. Selain itu, untuk tujuan pengumpulan pengetahuan dalam rangka memajukan pengetahuan pada umumnya.
2. Kegunaan praktis Penelitian yang disajikan di sini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang ada seputar Tradisi Kenduri Beduah, dan dapat menjadi sumber bagi mereka yang tertarik dengan filosofi di balik tradisi tersebut

*(Analisis Bentuk Tradisi Kenduri Beduah Tengah Laman Dalam Melestarikan Budaya Adat di Desa Arang Sapat Kabupaten Seluma).*

3. Kegunaan Akademik Terhadap Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh Penelitian Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

### E. Definisi Istilah

Adat istiadat merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang secara turun temurun yang dilakukan secara berulang ulang dan sedangkan tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi

tertentu. Sekilas adat istiadat dan tradisi seperti tidak ada bedanya. Memang keduanya sedikit mirip jika dilihat berdasarkan pengertiannya. Adat istiadat berkaitan dengan perilaku, sedangkan tradisi berkaitan dengan suatu ritual yang diwariskan secara turun temurun. (Ayu Lusoi M Siburian, 2018 hal 28)

Dalam Tradisi ini yaitu Beduah, dengan artian yaitu sebuah acara atau kegiatan ucapan rasa syukur masyarakat atas yang telah diberikan Allah SWT. kepada masyarakat tersebut seperti terhindar dari bala musibah dengan menyelenggarakan doa Bersama dan mengadakan makan makan Bersama dengan seluruh warga desa setempat.

#### A. Macam-Macam Tradisi Kenduri

Beberapa jenis kenduri dapat ditemukan dalam budaya dan tradisi Jawa, antara lain yang tercantum di bawah ini:

##### 1) Kenduri Mitoni

Tujuan dari ritual sembahyang Mitoni adalah untuk menjamin kesehatan dan keselamatan ibu dan bayinya yang belum lahir selama sembilan bulan kehamilan dan segera setelah melahirkan. Ritual peralihan yang disebut kenduri mitoni ini secara adat dilakukan setelah maghrib oleh ibu, ayah, pasangan, keluarga besar, teman dekat, dan pemuka agama. Tradisi ini terbagi dua: satu untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, yang mencakup tambahan siraman, dan satu lagi untuk anak berikutnya, yang hanya melibatkan slametan kenduri.

##### 2) Puputan

Puputan kenduri merupakan ritual yang dilakukan setelah bayi lahir untuk melepaskan tali pusar dan puntung pusar bayi. Tali pada bayi biasanya sudah sembuh sebelum ia mencapai usia 35 minggu. Bayi yang baru saja putus tali pusat ini didoakan hari ini agar tetap sehat dan kebal penyakit dengan melakukan kegiatan kenduri. Jadwal acara puputan kenduri diawali dengan pekan raya pasar. Sepasar adalah salah satu pengelompokan lima

hari dalam penanggalan Jawa (yang lainnya adalah pon, upah, kliwon, legi, dan pahing).

### 3) Kenduri Selapan

Weton sung bayi sering dikaitkan dengan kenduri selapan, yaitu digunakan untuk menyiram bayi yang telah mencapai usia 35 minggu enam hari. Weton merupakan gabungan tiga hari terakhir dalam seminggu (Senin, Selasa, dan keesokan harinya) dan lima hari pertama penanggalan lunar Jawa (legi, pahing, pon, upah, kliwon). Jika bayi itu tidak diberi nama pada upacara perayaan pasar lama, sekarang orang tuanya memberinya nama. Ritual ini secara tradisional diawali dengan praktik parasanik yaitu memotong rambut bayo jantan.

### 4) Kenduri Suronan

Perayaan tahun baru di Jawa yang dikenal dengan kenduri suronan berlangsung antara malam tanggal 1 hingga 10 Sura (Muharram dalam penanggalan Hijriah). Perayaan ini sering dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan. Masing-masing kepala keluarga membawa berkat masing masing dari rumah untuk diberkati oleh ketua RT atau tokoh masyarakat lainnya, dan kemudian seluruh kelompok kenduri mendoakan persembahan berkah tersebut.

### 5) Kenduri Munggahan

Untuk "mungghah" berarti "bangkit." Kata "mungghahan" berarti "bertambah" dalam bahasa Indonesia. Tujuan diadakannya kenduri ini adalah untuk mendoakan keselamatan dan kenaikan ke surga seluruh leluhur yang telah meninggal. Kenduri mungghahan semacam ini juga sering disebut slametan pati karena tujuannya adalah untuk memberi manfaat bagi keluarga penganut Kubur yang menyelenggarakan kenduri mungghahan pada hari ke 12, 5, 7, dan 9 setelah tanggal meninggalnya bapak atau ibu bapaknya.

#### 6) Kenduri Bakdan (Lebaran atau Mudhun)

Kenduri Bakdan merupakan upacara keagamaan yang diadakan setiap tahun pada hari pertama bulan Syawal penanggalan Islam. Tarian ini termasuk dalam kategori tari yang bernuansa Islam. Nyekar atau ziarah tradisional ke makam keluarga sebelum Bakdan kenduri biasanya dilaksanakan. Bakdan Kenduri ini konon bertujuan untuk memperkecil jumlah leluhur agar bisa bertemu dan mengenal keturunannya secara lebih privat dan penuh rasa hormat.

#### 7) Kenduri Selikuran

Kenduri Selikuran adalah perayaan yang dilaksanakan setelah tanggal 21 bulan Ramadhan penanggalan Islam atau dikenal dengan malam Lailatul Qadar. Di sebagian besar komunitas, warga membawa berkat mereka sendiri dari rumah ke lokasi pusat untuk makan bersama. Kenduri dan Mushola-mushola sering dilaksanakan setelah maghrib, biasanya di rumah ketua RT atau tokoh lain yang ada untuk ditemui. Makanan yang disiapkan di rumah itu dikumpulkan bersama-sama, sebagian dimakan oleh takjil dan sebagian lagi diberikan kepada ustadz, modin, atau tokoh masyarakat lainnya. Secara tradisional, ibadah salat berjamaah diadakan di akhir acara kenduri.

#### 8) Kenduri Syukuran

Syukuri kenduri adalah ungkapan rasa syukur atas tercapainya suatu tujuan. Kenduri Tengah Laman biasanya diadakan 1 tahun sekali pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah musim panen, menjelang bulan puasa, atau saat ada acara besar di desa. Selain sebagai ungkapan syukur, acara ini juga berfungsi sebagai media untuk berdoa bersama agar desa dan warganya selalu dalam lindungan Tuhan, terhindar dari bencana, dan mendapatkan berkah yang melimpah.

Proses persiapan Kenduri Tengah Laman dimulai jauh sebelum hari pelaksanaannya. Masyarakat akan bersama-sama mempersiapkan segala keperluan, mulai dari bahan makanan hingga perlengkapan upacara. Biasanya, persiapan ini melibatkan semua elemen masyarakat, dari kaum pria hingga kaum wanita, serta anak-anak yang ikut membantu dengan tugas-tugas ringan.

Pada malam sebelum kenduri, kaum pria akan mempersiapkan bahan utama masakan, seperti daging, ikan, dan sayuran, sementara kaum wanita akan memasak dan meracik hidangan tradisional yang akan disajikan keesokan harinya. Beberapa hidangan khas yang sering muncul dalam acara Kenduri Tengah Laman antara lain leman, gulai ikan, rendang, dan aneka kue tradisional.

Puncak dari acara Kenduri Tengah Laman biasanya berlangsung di sebuah lapangan atau tanah lapang yang luas di tengah desa. Tempat ini telah disiapkan secara khusus, dengan meja panjang yang dihiasi dengan aneka makanan. Sebuah tenda atau payung besar juga sering dipasang untuk melindungi dari cuaca.

Acara Kenduri Tengah Laman diawali dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama setempat. Doa ini ditujukan untuk memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan bagi seluruh warga desa serta lingkungan sekitar. Setelah doa, acara dilanjutkan dengan persembahan simbolis berupa makanan yang diletakkan di sebuah wadah khusus. Persembahan ini adalah bentuk simbolisasi rasa syukur kepada leluhur dan alam.

Setelah ritual dan doa selesai, seluruh warga desa bersama-sama menikmati hidangan yang telah disediakan. Hidangan ini dinikmati dengan penuh kebersamaan dan keakraban. Tidak ada perbedaan status sosial dalam acara ini, semua warga, baik tua

maupun muda, duduk bersama dan makan dalam suasana penuh kekeluargaan. (Seluma, 2024)

#### 9) Kenduri Weton

Setiap orang di Jawa mempunyai weton, misal yang meliputi senin upah, selasa kliwon, rabu legi, dan sejenisnya. Kenduri weton adalah sejenis kenduri yang digunakan untuk menjamin keselamatan seseorang pada hari kelahirannya (“weton”). Meskipun kebanyakan orang hanya melakukan kenduri weton setahun sekali, ada beberapa orang yang melakukannya setiap 35 hari.

